

MUBALAGHAH DALAM QASIDAH IIMRU AL-QAYS

(فهى هي وهى)

Safriana

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
Majene
safrianab341@gmail.com

Musfirah Bakir

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
Majene
musfirahbakir09@gmail.com

Sunarti Syukur

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
Majene
sunarsisyukur@gmail.com

Fikriyah Mahyaddin

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
fikriyahmahyaddin@stainmajene.ac.id

Key Words:

Mubalaghah, Qasidah, Imru
al-Qays

ABSTRACT

The Qosidah فهى هي وهى is a poem that expresses the love and longing of Imru al-Qays for Salma. The verses are delivered in a complex literary style and contain various forms of Mubalaghah (exaggeration), including Mubalaghah tabligh, ighraq, and ghulwu. Each type of Mubalaghah is balanced throughout the verses, meaning no specific type of exaggeration stands out more than the others.

Kata Kunci:

Mubalaghah, Qasidah, Imru
al-Qays

ABSTRAK

Qosidah فهى هي وهى merupakan qosidah yang berisi tentang cinta dan kerinduan Imru al-Qays kepada Salma. Syair ini diungkapkan dengan gaya bahasa yang rumit serta mengandung Mubalaghah (kalimat yang melebih-lebihkan) baik Mubalaghah tabligh, ighraq, maupun ghulwu. Dari bait-bait syair tersebut mengandung setiap jenis Mubalaghah yang seimbang. Artinya tidak ada jenis Mubalaghah yang lebih menonjol dibanding jenis Mubalaghah yang lain

PENDAHULUAN

Imru al-Qays memiliki nama lengkap Imru al-Qays ibn Hajar ibn al-Haris ibn Amru al-Kindial-Yamani yang lahir pada tahun 500 M dan diperkirakan meninggal 350-400 M . Ia

merupakan seorang dari keturunan bangsawan yang ada di Najd yang dipimpin sendiri oleh ayahnya yang bernama Hajar.¹

Hidup dengan kebiasaan bermewah-mewahan menjadikannya sebagai orang yang suka berfoya-foya. Ia sangat hobi dalam bersyair khususnya syair Ghazal yang digunakannya untuk merayu para wanita bahkan merayu ibu tirinya sendiri. Sehingga hal itu ditentang oleh ayahnya dan mengusirnya dari kerajaan.

Qays pun pergi meninggalkan kerajaan dan mengembara bersama teman-teman yang sehoobi dengannya ke berbagai wilayah. Hal ini menjadikannya sebagai seorang penyair yang semakin bebas dalam mengekspresikan syairnya kepada para wanita,² terkhususnya pada seorang wanita yang bernama Salma. Ia menggambarkan ketertarikannya kepada Salma dalam sebuah syairnya yaitu *فهى هي وهى*.

Menurut KBBI, syair adalah puisi lama yang tiap-tiap baitnya terdiri atas empat larik (baris) yang berakhir dengan bunyi yang sama.³ Syair merupakan kalimat yang mengandung unsur sastra baik dari segi unsur rasa (al-‘Atifah), imajinasi (al-Khayal), gagasan (al-Fiqrah) dan bentuk (al-Shurah). Dalam syair memiliki ciri-ciri tersendiri, seperti qofiyah (pola yang sama pada akhir bait), shodrul bait (bait kanan), ‘ajzul bait (bait kiri) dan lain sebagainya.

Syair *فهى هي وهى* merupakan syair yang sangat populer saat ini, tidak sedikit dari kalangan pemuda melantunkan syair ini untuk mengekspresikan perasaannya melalui syair tersebut. Dalam syair *فهى هي وهى* berisi ungkapan kerinduan Imru Al-Qays kepada kekasihnya Salma, kenangan manis tentang pertemuan mereka, atau kesedihan karena perpisahannya. Diantara keistimewaan syair ini terletak pada keindahan bahasa dan gaya, penggambaran alam yang indah, ekspresi emosi yang mendalam, penggunaan simbolisme dan majaz serta warisan budaya dan sejarah.

Dalam syair tersebut terdapat berbagai ushlab (gaya bahasa) sehingga terdapat keunikan tersendiri. Gaya bahasa yang paling menonjol dalam syair tersebut adalah Tasybih

¹ عبد الرحمان المصطاوي، ديوان إمر القيس، (دار المعرفة، لبيانون، ٢٠٠٣)، ص. ٩

² Nada Thursina, *Mengenal Penyair Hebat Ilmu' Al-Qays, Raja sesat dari Najd*, Kmamesir.org, pada 17 Juli 2024 dari <https://www.kmamesir.org/2019/06/mengenal-penyair-hebat-imru-al-qais.html?m=1>

³ KBBI Daring, Entry “Syair”, Kemendikbud, Edisi VI, 2023.

(penyerupaan). Namun, bukan hanya itu, terdapat juga ushlab lain salah satunya adalah Mubalaghah (melebih-lebihkan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Mubalaghah dan Pembagiannya

1. Pengertian Mubalaghah

Mubalaghah merupakan salah satu cabang dari ilmu Badi' dan bagian dari materi Muhassinat alma'nawiyah. Secara bahasa, Mubalaghah berarti "melebih-lebihkan", adapun dalam istilah bahasa Indonesia disebut Hiperbola. Dalam perspektif ilmu Badi', Mubalaghah berarti suatu ungkapan atau gaya bahasa yang dilebih-lebihkan baik dari segi sifat, jumlah maupun ukurannya dianggap kuat atau lemah bahkan sampai pada batas mustahil, atau mungkin saja hal itu ada namun sangat jauh kemungkinan hal itu terjadi.⁴

2. Macam-macam Mubalaghah

Dalam khazanah ilmu Badi', Mubalaghah terbagi menjadi 3 diantaranya :

- Mubalaghah Tabligh yaitu jika sifat itu dianggap lemah atau kuat yang mungkin terjadi menurut akal dan kebiasaan (adat).
- Mubalaghah Ighraq yaitu jika adanya sifat itu mungkin terjadi menurut akal dan mustahil terjadi menurut kebiasaan (adat).
- Mubalaghah Ghulwu yaitu jika sifat itu mustahil terjadi menurut akal dan kebiasaan (adat).⁵

B. Pembagian Mubalaghah dalam Syair **فهي هي وهي وهي**

1. Tabligh

فهي هي وهي ثم هي هي وهي وهي # مني لي من الدنيا من الناس بالجمل

⁴ Khamim, Ahmad Subakir, Ilmu Balaghah, IAIN Kediri Press, (1), Kediri, 2018. Hal 174

⁵ Muh Japri, dkk, Al-Mubalaghah dalam Qasidah Burdah (Kajian Ilmu Badi'), Al-Muallaqat: Journal Of Arabic Studies, Vol. 3, No. 1, 2023. Hal 39

“Dialah anugrah terbesarku melebihi seluruh umat manusia”

Pada bait ini termasuk dalam Mubalaghah yaitu tabligh karena menurut akal maupun adat bisa saja menjadikan orang yang dia cintai (salma) dianggap sebagai anugrah terbesar dalam hidupnya yang menggambarkan betapa cintanya sang penyair (Imru al Qays) kepada Salma.

وَكَا فٌ وَكَفَكَ فٌ وَكَفِّي بِكَفِّهٖ # وَكََا فٌ كَفُوفٌ الْوَدَقِ مِنْ كَفِّهَا اَهْمَل

“Ia menahan tangis dan menumpahkannya, ketika tanganku mengulur pada tangannya hujan pun tumpah deras mengalir di tangannya”

Pada bait ini juga termasuk tabligh karena menurut akal maupun adat, hujan yg tumpah deras yang mengalir di tangan bisa saja terjadi. Hujan disini merupakan musyabbah bih yang diserupakan dengan air mata yang menggambarkan betapa sedihnya Salma sehingga menumpahkan air mata yang begitu deras.

حِجَا زِيَّةِ الْعَيْنَيْنِ مَكِّيَّةُ الْحَشِّ # عِرَاقِيَّةُ الْأَطْرَافِ رُومِيَّةُ الْكَفْلِ

“Kedua matanya Hijaz, tubuhnya Makkah, jemarinya Iraq, bagian belakang tubuhnya Romawi”

Pada bait ini termasuk bagian dari Tabligh karena menurut akal dan adat kebiasaan bisa saja terdapat ciri khas dari segi fisik masyarakatnya di beberapa negara atau kota tersebut yang kemudian ciri fisik tersebut diserupakan dengan keindahan fisik Salma. Kalimat ini termasuk majas dimana yang dimaksudkan disini adalah fisik dari orang-orang di negara tersebut, namun yang disebutkan adalah negara atau kotanya.

قَتِيلٌ بِوَادِي الْحُبِّ مِنْ غَيْرِ قَاتِلٍ # وَلَا مَيِّتٍ يُعْزَى هُنَا كَ وَلَا زُمَّلٍ

“seseorang terbunuh di lembah cinta tanpa pembunuh, namun tidak ada orang mati yang diratapi disana, tanpa seorang teman”

Kata ‘terbunuh’ yang dimaksud bukanlah terbunuh secara fisik, melainkan terbunuh dari segi perasaan sehingga bait ini termasuk dalam tabligh karena bisa saja

secara akal maupun adat orang tersebut merasa hampa seakan-akan seperti orang yang mati dikarenakan perasaan cintanya dan tak seorangpun dapat memahaminya.

2. Ighraq

وَعَنْ عَن وَعَنْ عَن وَعَنْ وَعَنْ # أُسَائِلُ عَنْهَا كُلِّ مَنْ سَارَ وَارْتَحَلَ

“Tentang... Tentang dia aku selalu bertanya kepada mereka yang berlalu-lalang”

Pada bait ini termasuk Ighraq karena menurut akal bisa saja Qays selalu menanyakan perihal Salma kepada orang lain. Namun secara adat tidak mungkin juga ia menanyai setiap orang yang lewat di hadapannya.

فَلَمَّا تَلَقَيْنَا وَجَدْتُ بَنَانَهُ # مُحْضَبَةً تَحْكِي الشَّوَاعِلَ بِالشُّعَلِ

“Ketika kami bertemu, aku melihat jarinya berwarna merah, bagaikan api yang membakar”

Pada bait ini termasuk dari muballaghoh Ighraq, karena secara akal bisa saja jari jemari itu berwarna merah seperti api yang membakar, namun pada kenyataannya warna kulit dari jari jemari itu berwarna merah muda dan tidak mungkin dapat membakar.

فَقَبَلْتُهَا تِسْعًا وَتِسْعِينَ قُبْلَةً # وَوَاحِدَةً أَيْضًا وَكُنْتُ عَلَى عَجَلٍ

“Aku menciumnya sembilan puluh sembilan kali dan satu kali lagi, aku sedang terburu-buru”

Bait ini juga termasuk Ighraq karena secara akal mungkin saja Qays mencium gadis yang dicintainya. Namun, secara adat bagaimana orang dapat mencium sebanyak 99 kali atau bahkan sempat menghitungnya.

كَأَنَّ عَلَى أَسْنَانِهَا بَعْدَ هَجْعَةٍ # سَفَرَجَلٌ أَوْ تُفَّاحٌ فِي الْقَنْدِ وَالْعَسَلِ

“Setelah tidur siang giginya bagaikan buah pir atau apel yang dilapisi gula dan madu”

Yang dimaksud dengan ‘gigi’ disini adalah mulut yang diserupakan dengan buah pir atau apel yang segar dan manis sehingga pada bait ini termasuk pada Ighraq karena secara akal bisa saja mulut terlihat segar, namun secara adat tidak mungkin mulut masih terlihat segar bahkan setelah bangun dari tidur.

3. Ghulwu

وفي وفي في في وفي وفي # وفي وجنتي سلمى أُقبِلْ لَمْ أَمَلْ

“Dikedua pipinya, aku tersandera dan tidak bisa bergerak”

Bait ini termasuk Mubalaghah yaitu Ghulwu karena secara adat maupun akal sangat tdk mungkin seseorang bisa tersandra di kedua pipi.

غَمُوضٌ عَضُوضٌ الْحِجَلِ لَوْ أَنَّهَا مَشَتْ # بِهِ عِنْدَ بَابِ السَّبْسَبِيِّينَ لَا نَفْصَلْ

تَهَامِيَّةُ الْأَبْدَانِ عَبْسِيَّةُ اللَّمَى # حُرْزَاعِيَّةُ الْأَسْنَانِ دُرِّيَّةُ الْقَبَلِ

“Sosok yang penuh pesona dan malu-malu, jika dia berjalan di depan pintu para bangsawan, kita takkan bisa membedakan keanggunan tubuhnya, sorot matanya yang sendu gigi yang rapi bagai permata, bibir yang indah bagai mutiara”

Pada kedua bait ini, jika dilihat dari pembagiannya maka termasuk dari Guhlwu karena secara adat dan akal tidak mungkin ada keanggunan tubuh seperti pintu bara bangsawan sehingga sulit untuk di bedakan. Dan pada kalimat "gigi yang rapi bagai permata, bibir yang indah bagai mutiara" Secara akal hal ini tidak mungkin terjadi pada manusia, namun sang penyair menyerupakan kerapihan dan keindahan mutiara dengan keindahan tubuh orang yang dicintainya (Salma).

وَعَانَقْتُهَا حَتَّى تَقَطَّعَ عِقْدُهُ # وَحَتَّى فَصُوضُ الطَّوْقِ مِنْ جِيدِهَا انْفَصَلَ

“Kurengkuh dia sampai kalungnya terlepas, hingga mutiara dari kalungnya berjatuhan”

Pada bait ini termasuk Ghulwu karena secara akal mauapun adat, meski seerat apapun saat memeluk seseorang tidak akan sampai membuat kalung terlepas dari lehernya.

KESIMPULAN

Imru al-Qays merupakan seorang penyair klasik yang berasal dari kalangan bangsawan yang diusir dari kerajaannya sendiri. Hal ini dikarenakan kegemarannya dalam bersyair khususnya ghazal bahkan menggoda ibu tirinya sendiri.

Salah satu syairnya yang populer adalah syair *فهى هي وهى*. Syair ini berisi tentang cinta dan kerinduannya terhadap salma. Ia menggambarkan salma yang cantik dan menawan dengan ungkapan yang kaya akan sastra dan terkesan dilebih-lebihkan. Kalimat yang dilebih-lebihkan disebut sebagai Mubalaghah dalam ilmu badi. Mubalallaghah ini terbagi menjadi 3 bagian, yaitu Tabligh, Ighraq dan Ghulwu.

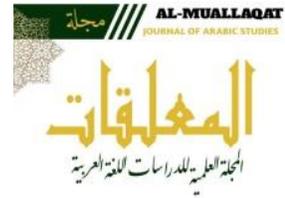
Dalam analisis Mubalaghah pada bait qasidah *فهى هي وهى* terdapat beberapa bait yang termasuk Mubalaghah. Berdasarkan pembagiannya tiap muballaghah baik dari tabligh, ighraq maupun ghulwu memiliki jumlah yang sama dalam syair tersebut. Sehingga dapat disimpulkan pada syair ini menggunakan 3 jenis Mubalaghah sekaligus secara merata.

DAFTAR PUSTAKA

الرحمان المصطاوي، عبد، ديوان إمر القيس، دار المعرفة، لبيانون، ٢٠٠٣
 مؤيد الشرعة، شرح امر القيس (فهى هي وهى)، موضوع، في ١٧ يوليو ٢٠٢٤ من

[https://mawdoo3.com/%D8%B4%D8%B1%D8%AD_%D8%B4%D8%B9%D8%B1_%D8%A7%D9%85%D8%B1%D8%A4_%D8%A7%D9%84%D9%82%D9%8A%D8%B3_\(%D9%81%D9%87%D9%8A_%D9%87%D9%8A_%D9%88%D9%8E%D9%87%D9%90%D9%8A\)](https://mawdoo3.com/%D8%B4%D8%B1%D8%AD_%D8%B4%D8%B9%D8%B1_%D8%A7%D9%85%D8%B1%D8%A4_%D8%A7%D9%84%D9%82%D9%8A%D8%B3_(%D9%81%D9%87%D9%8A_%D9%87%D9%8A_%D9%88%D9%8E%D9%87%D9%90%D9%8A))

Khamim, Ahmad Subakir, *Ilmu Balaghah*, IAIN Kediri Press, (1), Kediri, 2018.



Muh Japri, dkk, *Al-Muballghah dalam Qasidah Burdah (Kajian Ilmu Badi')*, Al-Muallaqat: Journal Of Arabic Studies, Vol. 3, No. 1, 2023

Thursina, Nada, *Mengenal Penyair Hebat Ilmu' Al-Qays, Raja sesat dari Najd*, Kmamesir.org, pada 17 Juli 2024 dari <https://www.kmamesir.org/2019/06/mengenal-penyair-hebat-imru-al-qais.html?m=1>